

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja didefinisikan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Batasan usia remaja menurut badan kesehatan dunia, *World Health Organization* (WHO) (2007) umur 12 sampai 24 tahun (dalam Efendi dan Makhfudli, 2009). Namun meskipun seseorang masih usia remaja dan ia sudah menikah maka ia tergolong dalam kelompok dewasa. Berdasarkan hasil laporan WHO tahun 2011 sebanyak 29% penduduk dunia terdiri dari remaja dan 80% diantaranya tinggal di Negara berkembang. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2010) penduduk di Indonesia berjumlah 237,641 juta jiwa dan dari jumlah tersebut 81.4 juta orang atau sekitar 34.26% diantaranya anak yang berusia 18 tahun. Populasi anak remaja di Indonesia sendiri tidak kurang dari 43.6 juta jiwa atau 19.64%. Laporan dari Badan Pusat Statistik Sleman tahun 2014 terdapat 170,895 jiwa remaja usia 10 – 19 tahun yang terdiri dari jumlah laki-laki 87,279 jiwa dan perempuan 83,616 jiwa.

Tahap perkembangan remaja dapat dibagi menjadi tiga. Pertama adalah remaja awal 10-12 tahun (*Early Adolescence*), pada tahap ini remaja masih bingung dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Kedua yaitu remaja madya 13-15 tahun (*Middle Adolescence*), pada tahap ini seorang remaja membutuhkan teman yang banyak dan ketiga adalah remaja akhir 16-19 tahun (*Late Adolescence*). Remaja pada tahap ini mencapai konsolidasi menuju tahap dewasa (Irianto, 2015).

Sesuai dengan tumbuh kembangnya, remaja akan mengalami perubahan baik fisik, kognitif, sosial, dan emosional atau psikologis. Secara psikologis, perubahan remaja menuju dewasa memiliki ciri-ciri tertentu. Allport (1961) (dalam Sarwono, 2016) menyebutkan bahwa ciri yang pertama adalah pemekaran diri sendiri yang ditandai dengan kemampuan seseorang menganggap orang lain bagian dari dalam dirinya juga. Selanjutnya kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif yang ditandai dengan kemampuan memiliki wawasan terhadap dirinya sendiri.

Terakhir remaja memiliki falsafah hidup tertentu yang berarti bahwa ia paham bagaimana seharusnya bertingkah laku dan memposisikan diri di masyarakat. Remaja harus berusaha untuk mempunyai peran dalam kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial remaja ditandai dengan masuknya ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan berusaha tidak terpengaruh dari orang dewasa. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial (Irianto, 2015).

Selama proses perkembangan sosial, remaja mengalami pematangan kepribadiannya. Remaja sedikit demi sedikit akan memunculkan sifat yang sebenarnya, yang diiringi dengan rangsangan-rangsangan dari luar. Proses sosialisasi pada remaja yaitu mereka akan cenderung membina hubungan dengan teman sebayanya dan hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya. Apabila perubahan ke arah positif contohnya adalah remaja dapat membentuk grup belajar dan organisasi kepemudaan baik formal maupun nonformal. Tetapi dari sisi yang lain juga dapat sebagai tempat berkumpul tanpa tujuan yang jelas seperti gang. Oleh karena itulah Nisrima, Yunus, dan Hidayati, (2016) menyebutkan bahwa remaja membutuhkan pembinaan dalam perkembangan sosialnya. Pembinaan yang dimaksud adalah dengan memberikan bimbingan, arahan, dan menasehati, serta yang paling utama adalah memberi contoh yang baik dan positif.

Beberapa penelitian terkait perkembangan sosial remaja sudah mulai dilakukan. Dorado, Tololiu, dan Pengemanan, (2013) meneliti tentang perkembangan sosial remaja yang ditekankan pada konsep diri remaja dimana dalam penelitiannya mayoritas remaja memiliki konsep diri yang positif (81.4%). Selain itu Pertiwi, Bidjuni, dan Kallo, (2016) melihat perkembangan sosial remaja dari sisi kepercayaan dirinya dan 41.8% remaja kurang percaya diri. Hal ini berarti bahwa hampir separuh dari responden yaitu remaja usia 15-17 tahun di SMA Negeri 1 Manado kurang percaya diri dan ini akan berdampak pada performanya sebagai siswa. Remaja yang memiliki *self-esteem* (harga diri) rendah menimbulkan konsekuensi yang signifikan pada masa dewasa, dibandingkan dengan remaja yang memiliki *self-esteem* tinggi (King, 2010). Remaja dengan

konsep diri negatif meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, tidak menarik dan kehilangan daya tarik dalam hidup. Remaja dengan konsep diri negatif tersebut akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya (Mardiyah, 2008). Apabila terdapat gangguan dalam perkembangan sosial remaja maka secara tidak langsung ini akan berpengaruh kemasa depannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja adalah keluarga karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama kali dimana remaja dapat berinteraksi dan belajar sebagai makhluk sosial. Pengaruh dari keluarga yang signifikan adalah pola pengasuhan orang tua. Pola pengasuhan yang berbeda akan menghasilkan perilaku yang berbeda pula (Soetjiningsih, 2004).

Terdapat tiga jenis pola asuh orang tua yaitu pola asuh permisif, demokratis, dan otoriter. Pola asuh permisif memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan. Orang tua cenderung tidak menegur anak apabila anak dalam bahaya dan hanya sedikit memberi bimbingan. Pola asuh selanjutnya adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini orangtua mendorong anak-anaknya untuk mandiri, tetapi masih menempatkan batas-batas dan mengendalikan tindakan remaja. Pemberian dan penerimaan verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang tua bersifat mengasuh dan mendukung. Terakhir yaitu pola asuh otoriter dimana orangtua bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter mendesak anak-anak untuk mengikuti perintah mereka dan menghormati mereka. Orang tua menempatkan batas-batas dan kendali yang tegas terhadap anak-anak mereka dan sedikit mengizinkan komunikasi verbal (Santrock, 2009).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat dilakukan dengan cara mendukung kegiatan remaja di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, menetapkan peraturan disertai penjelasan, memberikan waktu untuk berkomunikasi, memberikan kepercayaan agar remaja dapat bertanggung jawab, memberi arahan dan bimbingan, memberi dukungan agar remaja lebih percaya

diri dan berhasil dalam cita-citanya. Selain itu remaja yang diberi dukungan oleh orang tua cenderung tidak mudah putus asa dan berani mencoba kesempatan yang lain (Surbakti, 2009).

Beberapa penelitian yang membahas tentang pola asuh sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan Pertiwi, Bidjuni, dan Kallo (2016) di SMA Negeri 7 Manado menggambarkan 52,7% orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 20% permisif, dan 27,3% otoriter. Pola asuh orang tua yang demokratis akan meningkatkan rasa percaya diri pada remaja. Lebih lanjut penelitian Yuhanda dan Hidayati (2013) memaparkan bahwa pola asuh yang demokratis akan menghindarkan remaja dari depresi. Selain itu disebutkan juga dalam penelitian ini bahwa terdapat 28,5% orang tua memberikan pola asuh yang campuran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta melalui wawancara dengan 10 siswa didapatkan data bahwa 7 siswa mengatakan mereka diberi kebebasan oleh orang tua mereka sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Sedangkan 3 siswa mengatakan diberikan pilihan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam keluarga mereka. Terkait dengan perkembangan sosial, siswa yang diwawancara mengikuti kegiatan ekstra kulikuler yang ada di sekolah sesuai dengan hobi dan kemampuan yang mereka inginkan. Selain itu 6 dari 10 siswa mengikuti belajar kelompok untuk meningkatkan prestasinya dan, 4 siswa yang lain tidak mengikuti belajar kelompok karena malas dan lebih memilih bermain sendiri. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti ingin melihat adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial remaja di SMP 3 Gamping Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui pola asuh orang tua di SMP 3 Gamping Sleman.
- b) Diketahui perkembangan sosial remaja di SMP 3 Gamping Sleman.
- c) Diketahui kerekatan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial remaja di SMP 3 Gamping Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teori

Penelitian ini dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan tentang perkembangan remaja dan pola asuh orang tua kaitannya dengan perkembangan sosial remaja dan dapat menjadi kajian ilmu keperawatan anak, keluarga, dan komunitas.

2. Manfaat secara praktis

a) Manfaat bagi orang tua

Penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua mengenai pola asuh yang sudah diterapkan dan perkembangan sosial remaja, diharapkan orang tua dapat memberikan pola asuh sesuai dengan perkembangan remaja.

b) Manfaat bagi remaja

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada remaja terkait perkembangan sosialnya dan memberikan gambaran tentang pola asuh orang tua.

c) Manfaat bagi Guru SMP Negeri 3 Gamping

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah dengan memberikan informasi dan gambaran tentang perkembangan sosial siswa-siswinya.

d) Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai dasar penelitian selanjutnya. Penelitian yang berkesinambungan dalam bidang keperawatan, khususnya keperawatan keluarga, anak dan komunitas.

E. Keaslian Penelitian

1. Durado, Tololiu, dan Pengemanan, (2013) “Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Konsep Diri pada Remaja di SMA Negeri 1 Manado”. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik kuantitatif. Dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sample 118 responden. Teknik analisa data dengan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Distribusi berdasarkan dukungan orang tua dengan kategori baik (77,1%), cukup (22,9%), dan kurang (0%). Distribusi frekuensi berdasarkan konsep diri remaja dengan kategori positif (81,4%), dan negatif (18,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dukungan orang tua baik dengan konsep diri positif yaitu sebanyak 78 responden (66,1%). Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,026$. sehingga nilai $p < \alpha$. Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja di SMA Negeri 1 Manado. Kesamaan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel bebas, pada penelitian ini adalah dukungan orang tua sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pola asuh orang tua.
2. Pertiwi, Bidjuni, dan Kallo, (2016) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Remaja (Percaya Diri) Remaja di SMA Negeri 7 Manado”. Desain penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah 65 siswa di SMA Negeri 7 Manado. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Penelitian ini melibatkan 55 siswa sebagai responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner perkembangan sosial. Distribusi frekuensi berdasarkan pola asuh orang tua

dengan kategori permisif (20,0%), otoriter (27,3%), dan demokratis (52,7%). Distribusi frekuensi berdasarkan perkembangan sosial remaja dengan kategori kurang percaya diri (41,8%), dan percaya diri (58,2%). Hasil analisis menggunakan *Pearson Chi-Square* dan menunjukkan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial (percaya diri) remaja di SMA Negeri 7 Manado. Kesamaan penelitian adalah variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dan variabel terikat yaitu perkembangan sosial remaja dengan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan pada penelitian ini perkembangan sosial spesifik terhadap percaya diri remaja sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak hanya terhadap percaya diri remaja.

3. Yuhanda. S dan Hidayati. E (2013) “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Depresi Remaja di SMK 10 November Semarang”. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK 10 Nopember Semarang kelas X yang berjumlah 130 anak dengan total populasi. Distribusi frekuensi berdasarkan pola asuh orang tua dengan kategori otoriter (6,9%), demokratis (63,8%), permisif (0,8%), dan campuran (28,5%). Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat depresi remaja dengan kategori ringan (80,0%), dan sedang (20,0%). Hasil penelitian didapatkan bahwa pola asuh orang tua sebagian besar demokratis (63,8%), yang otoriter sebanyak 6,9% dan yang permisif sebanyak 0,8%, depresi yang dialami responden sebagian besar kategori ringan (80,0%). Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi siswa ($p=0,000$). Berdasarkan hasil tersebut orang tua diharapkan dapat menerapkan bentuk pola asuh yang tepat sehingga anak tidak mengalami depresi. Kesamaan penelitian ini adalah variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dengan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel terikat, pada penelitian ini adalah tingkat depresi remaja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah perkembangan sosial remaja.

4. Pratama. Y (2016) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* Remaja di SMP N 4 Gamping Sleman”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan tehnik *random sampling*. Subjek penelitian sebanyak 65 responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis statistik inferensial menggunakan uji *Chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Distribusi frekuensi pola asuh orang tua di SMP N 4 Gamping Sleman paling banyak adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 22 orang (33,8%), pola asuh permisif sebanyak 15 orang (23,1%), dan pola asuh otoriter sebanyak 14 orang (21,5%). Distribusi frekuensi perilaku *bullying* dari 65 responden diperoleh hasil bahwa jumlah siswa yang melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah adalah sebanyak 21 orang (32,3%), perilaku *bullying* dengan intensitas rendah adalah sebanyak 26 orang (40,0%), perilaku *bullying* dengan intensitas sedang adalah sebanyak 12 orang (18,5%), dan perilaku *bullying* dengan intensitas tinggi adalah sebanyak 6 orang (9,2%). Dengan hasil ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 4 Gamping Sleman dengan keeratan sebesar 0,345 yang berarti rendah. Kesamaan penelitian ini adalah variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dengan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan penelitian ini adalah variabel terikat, pada penelitian ini adalah perilaku *bullying* sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah perkembangan sosial remaja dan menggunakan *stratified random sampling*.
5. Rahni. S (2010) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Peran Kelompok Sebaya Terhadap Perkembangan Sosial Remaja di SLTP N 1 Gamping Yogyakarta”. Metode penelitian kuantitatif non eksperimental dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang diambil dari keseluruhan kelas VIII sesuai dengan kriteria inklusi dan didapatkan responden sebanyak 136 responden. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh permisif sebanyak 29 responden (19,9%), otoriter 21 responden (15,4%), dan demokratis 11 responden (8,1%), sedang sebanyak 77

responden (56,6%) tidak terklarifikasi. Distribusi frekuensi peran kelompok sebaya sebanyak 88 responden (64,7%) memiliki peran kelompok teman sebaya yang cukup, sedangkan yang mempunyai peran kelompok baik sebesar 48 responden (35,3%). Distribusi frekuensi perkembangan sosial didapat 70 responden (55%) perkembangan sosial baik, dan sebanyak 65 responden (45%) perkembangan sosial cukup. Terdapat hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perkembangan sosial remaja ($p= 0,00$) dengan nilai korelasi *sprearman* sebesar 0,502 menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi cukup. Kesamaan penelitian ini adalah variabel terikat yaitu perkembangan sosial remaja dengan menggunakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan pendekatan cross sectional. Perbedaan penelitian ini adalah variabel bebas, pada penelitian ini variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dan peran kelompok sabaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabel bebasnya adalah pola asuh orang tua. Dan menggunakan tehnik *stratified random sampling* untuk pengambilan sampel.